

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemandirian dan integritas merupakan karakter yang hendak dicapai dalam pendidikan nasional. Menurut Tim Penyusun PPK (2016:9), karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, dan biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, serta aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, kemandirian dan integritas perlu dikuatkan lagi dalam karakteristik siswa karena Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada persoalan moral dan karakter yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah semakin marak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Berbagai kenakalan anak dan remaja seperti tawuran, menyalahgunakan narkoba, dan tindak kriminal dapat dengan mudah dijumpai melalui tayangan televisi maupun secara langsung. Persoalan yang tidak kalah seriusnya adalah praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai pada saat ujian sampai pada plagiatisme. Jika sebagai peserta didik sudah terbiasa dengan tipu-menipu atau manipulasi ujian akan berdampak negatif pada pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal ini, dunia pendidikan telah sukses menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi karakter.

Atas dasar keadaan di lapangan, pemerintah tergerak untuk menata kembali pola pendidikan Indonesia dengan menghadirkan program pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona yang dikutip Wiyani (2012:16), tanpa ketiga aspek di atas, maka pendidikan karakter tidak akan efektif selain harus dilakukan secara sistematis dan

berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Menurut Joseph yang dikutip Wiyani (2012:17), kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Tahun 2010, pemerintah telah mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter. Berbagai program pembangunan karakter dilaksanakan di satuan pendidikan dengan penekanan terhadap 18 butir nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Suyadi, 2013:3). Namun, beberapa pihak memandang hasil program tersebut masih belum memadai, hal ini diindikasikan dengan masih seringnya pelajar yang berperilaku menyimpang.

Kelemahan dalam pendidikan karakter yang kian kompleks, terutama dihadapkan dengan globalisasi di abad ke-21 yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, serta kompetisi antar bangsa yang semakin tajam. Menurut Scholte (2000), pendidikan nasional bukan hanya harus mampu mendesain paradigma pendidikan sesuai dengan perkembangan dan perubahan, tetapi juga harus menghasilkan *output* berupa siswa yang menguasai dan mengembangkan ilmu dan teknologi, berdaya saing, serta memiliki karakter yang kuat. Globalisasi akan mengakibatkan masuknya segala informasi dari luar ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan hanya dengan karakter kuat yang dapat menyaring dan mengeliminir segala hal yang bersifat negatif.

Selain itu, menurut Akbar yang dikutip Usman (2012), penelitian yang dilakukan di Harvard University, Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian tersebut mengungkapkan kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*.

Hal ini menunjukkan kesuksesan seseorang didasari oleh kemampuan *soft skill* yang memadai.

Atas dasar tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P berniat meneruskan dan menguatkan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Salah satu upaya yang dilaksanakan adalah mencetuskan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui harmonisasi olah hati, rasa, pikir, dan raga dengan dukungan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. PPK merupakan pengejawantahan dari agenda Nawa Cita 8 pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla Tahun 2015-2019 yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemdikbud, 2017). Seiring dengan diberlakukannya program tersebut juga dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Lima Hari Sekolah (LHS) dengan menerapkan waktu kerja guru menjadi 8 jam dalam sehari. LHS berfungsi ganda, yaitu sebagai upaya bagi guru untuk memenuhi kewajiban jam mengajar minimal 24 jam per minggu, juga mendukung penerapan PPK terhadap peserta didik.

Menurut Kemendikbud (2016:26), Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kajian Anshori (2017) memaparkan bahwa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan kompetensi masa depan, yaitu:

1. Olah pikir, yakni Individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat.
2. Olah hati, yakni Individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman, dan bertakwa.
3. Olah rasa dan karsa, yakni Individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan.
4. Olah raga, yakni Individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Penguatan Pendidikan Karakter dinilai perlu dan mendesak diterapkan kepada siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan kajian Agung (2017) bahwa Penguatan

Pendidikan Karakter harus segera disosialisasikan secara meluas, agar pihak sekolah sesegera mungkin menyampaikan, memberikan wewenang, dan tanggungjawab kepada guru-guru untuk menerapkannya serta dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang dinilai mendukung pelaksanaan PPK, baik berhubungan dengan sarana-prasarana, kebutuhan narasumber/pakar, dan sebagainya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mempunyai satu prinsip yaitu satu kiat bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang. Sesuai dengan studi oleh Demirel (2009) terlihat bahwa *“self-efficacy beliefs of teachers concerning character education were positive”*. Narvaez dan Lapsley (2008) menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kompetensi pedagogis dan kepribadian yang baik dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. *teachers need to possess characteristics of good parents.*
2. *teachers should have the pedagogical knowledge regarding the relationship between character, society, achievement and supporting classroom environments.*

Dalam pepatah jawa, guru adalah sosok yang digugu dan ditiru kelakuane (dipercaya ucapannya dan ditiru tindakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladan, integritas, dan kreadibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswi-siswinya. Ada tiga komponen utama dalam pendidikan kewarganegaraan yang harus diajarkan dan dilaksanakan oleh siswa, yaitu *“civic knowledge, civic skills, and civic disposition”* (Branson, 1999).

Menurut hasil wawancara awal dengan guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Negeri 2 Kartasura, siswa dapat dikatakan mandiri apabila mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain, sedangkan integritas adalah percaya diri dan tanggungjawab. Tujuan penguatan karakter mandiri dan integritas dilakukan agar kedepannya siswa sebagai generasi penerus

dapat menghadapi kehidupan tanpa bergantung dengan orang lain, karena itu perlu dikembangkan *skill*nya. Banyak upaya yang selama ini telah dilakukan dalam penguatan karakter mandiri dan integritas, salah satunya terintegrasi dengan mata pelajaran, pembetulan akhlak seperti sholat dzuhur berjamaah, pembinaan diri, dan kegiatan perlombaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan karakter mandiri dan integritas di SMP Negeri 2 Kartasura. Tema penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan Program Studi PPKn-FKIP UMS. Keterkaitan terletak pada visi dan misinya dalam melaksanakan program pendidikan nasional.

Visi Program Studi PPKn FKIP UMS yaitu pada tahun 2029 menjadi program studi yang menghasilkan tenaga pendidik PPKn dan ekstrakurikuler yang berkepribadian islami dan memberi arah perubahan. Misi Program Studi PPKn FKIP UMS sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pembelajaran yang menghasilkan tenaga pendidik PPKn dan ekstrakurikuler yang cerdas, kompeten, andal, pembaharu, dan berkepribadian Islami.
2. Menyelenggarakan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dan ekstrakurikuler.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat di bidang PPKn dan ekstrakurikuler.
4. Menjalin kemitraan untuk meningkatkan mutu program studi (PPKn UMS, 2019).

Visi dan misi tersebut menunjukkan bahwa program studi PPKn FKIP UMS berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkarakter kuat sehingga mampu melaksanakan program pendidikan nasional dan memberikan pelayanan pendidikan menuju masyarakat madani. Program studi PPKn FKIP UMS mengharapkan tercetaknya sumber daya manusia yang mampu melaksanakan program pendidikan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu mengenai penguatan karakter mandiri dan integritas. Tema penelitian ini juga berkaitan dengan beberapa mata kuliah di progdi PPKn FKIP UMS seperti Agama, Filsafat Pendidikan, Pancasila, dan Bimbingan Konseling.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan karakter mandiri di SMP Negeri 2 Kartasura?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan karakter integritas di SMP Negeri 2 Kartasura?
3. Apa saja kendala guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan karakter mandiri dan integritas di SMP Negeri 2 Kartasura?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendiskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan karakter mandiri di SMP Negeri 2 Kartasura.
2. Mendiskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan karakter integritas di SMP Negeri 2 Kartasura.
3. Mendiskripsikan kendala guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan karakter mandiri dan integritas di SMP Negeri 2 Kartasura.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang jelas. Manfaat tersebut bersifat teoritis dan praktis. Penulisan telah memaparkan manfaat dalam penelitian ini sebagaimana diuraikan.

#### **1. Manfaat Penelitian secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai kontribusi bagi pengembangan konsep mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan karakter mandiri dan integritas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menjadi acuan dalam penelitian-penelitian sejenis untuk dijadikan khasanah ilmu pengetahuan mengenai penguatan karakter mandiri dan integritas.

## 2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan mengenai upaya yang dilakukan untuk penguatan karakter mandiri dan integritas.
- b. Bagi guru. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan kepada guru sebagai komponen inti yang ada di sekolah mengenai upaya yang dilakukan untuk penguatan karakter mandiri dan integritas.
- c. Bagi peneliti lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang sejenis, sehingga menambah khasanah ilmu pengetahuan.